

**KEBERMANFAATAN DANA KEISTIMEWAAN
BAGI INOVASI PERTUNJUKAN WAYANG
DI YOGYAKARTA
(Studi Kasus: Komunitas Wayang Cinema Yogyakarta)**



SKRIPSI

Oleh:

Yoga Pamula

NIM 2210208016

**SKRIPSI PROGRAM STUDI S-1 PEDALANGAN
JURUSAN PEDALANGAN FAKULTAS SENI PERTUNJUKAN
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA
GENAP 2025/2026**

**KEBERMANFAATAN DANA KEISTIMEWAAN
BAGI INOVASI PERTUNJUKAN WAYANG
DI YOGYAKARTA
(Studi Kasus: Komunitas Wayang Cinema Yogyakarta)**



SKRIPSI

Oleh :

Yoga Pamula

NIM 2210208016

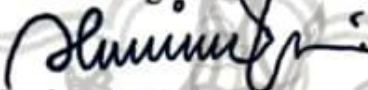
**Skripsi ini Diajukan Kepada Dewan Penguji
Fakultas Seni Pertunjukan Institut Seni Indonesia Yogyakarta
sebagai Salah Satu Syarat
untuk Mengakhiri Jenjang Studi Sarjana S-1
dalam Bidang Pedalangan
Genap 2025/2026**

HALAMAN PENGESAHAN

Skripsi berjudul:

KEBERMANFAATAN DANA KEISTIMEWAAN BAGI INOVASI PERTUNJUKAN WAYANG DI YOGYAKARTA (Studi Kasus: Komunitas Wayang Cinema Yogyakarta) diajukan oleh Yoga Pamula, NIM 2210208016, Program Studi S-1 Pedalangan, Jurusan Pedalangan, Fakultas Seni Pertunjukan, Institut Seni Indonesia Yogyakarta (**Kode Prodi: 91241**), telah dipertanggungjawabkan di depan Tim Penguji Tugas Akhir pada tanggal 29 Mei 2026 dan dinyatakan telah memenuhi syarat untuk diterima.

Pembimbing I/Ketua



Hariyanto, S.Sn., M.Hum.

NUPTK 4139764665130293

Pembimbing II/ Anggota



Puguh Windrawan, S.H., M.H.

NUPTK 4541756657130123

Cognate/Anggota



Prof. Dr. St. Hanggar Budi Prasetva, S.Sn., M.Si.

NUPTK 0434746647137122

Yogyakarta, **17 - 06 - 26**
Mengetahui,

Dekan Fakultas Seni Pertunjukan
Institut Seni Indonesia Yogyakarta



Dr. J Nyoman Cau Arsana, S.Sn., M.Hum.
NUPTK 3439749650131083

Koordinator Program Studi
Pedalangan



Endah Budiarti S.S., M.A.
NUPTK 9950749650230112

HALAMAN PERNYATAAN

Penulis menyatakan bahwa skripsi ini bebas dari unsur plagiasi dan belum pernah diajukan untuk memperoleh derajat akademik di suatu perguruan tinggi. Skripsi ini bukan merupakan karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain dan/atau diri penulis sendiri sebelumnya, kecuali yang secara tertulis diacu dan dinyatakan dalam naskah ini dan/atau tercantum dalam daftar pustaka. Demikian pernyataan ini penulis buat dengan sesungguhnya. Penulis bersedia menerima sanksi sesuai dengan ketentuan yang berlaku jika dikemudian hari ditemukan bukti bahwa pernyataan ini tidak benar

Yogyakarta, 5 Juni 2026

Yang menyatakan,



Yoga Pamula

NIM 2210208016

MOTTO

“Skripsi yang baik adalah skripsi yang selesai”

(Danang Giri Sadewa)

“Barang siapa tidak mampu menahan lelahnya belajar, maka ia harus mampu menahan perihnya kebodohan”

(Imam Syafi'i)

“Digrujug ora teles, disawur ora mawur, dibakar ora kobar, kena barat ora minggat”

(Yoga Pamula)

“Doakan Usahamu, Usahakan Doamu”

(Tepe46)

“Ragajati Sukma Sari Bumi”

KATA PENGANTAR

Puji syukur dan sembah sujud penulis panjatkan kepada Tuhan Yang Maha Esa yang telah senantiasa memberikan kasih sayang, rahmat, dan kesehatan jasmani dan rohani kepada sehingga dapat melaksanakan skripsi berjudul: Kebermanfaatan Dana Keistimewaan Bagi Inovasi Pertunjukan Wayang Di Yogyakarta (Studi Kasus: Komunitas Wayang Cinema Yogyakarta) sebagai salah satu syarat menyelesaikan studi S-1 Seni Pedalangan di Jurusan Pedalangan, Fakultas Seni Pertunjukan, Institut Seni Indonesia Yogyakarta.

Perjalanan berkesenian yang penulis alami menjadikannya berada sampai dititik ini. Ketertarikan penulis terhadap seni dimulai sejak masih kecil bahkan pada saat itu masih bersekolah TK. Lingkungan kehidupan penulis yang begitu dekat dengan seni dan juga beberapa keluarga terjun dalam dunia kesenian. Memasuki bangku Sekolah Dasar penulis dengan cita-cita yang masih berubah-ubah karena memang belum terpikir akan ke arah mana. Orang tua penulis yang selalu mengajak penulis tetap menyukai kesenian dengan mengajak menyaksikan pertunjukan wayang kulit.

Memasuki Madrasah Tsanawiyah penulis mulai tertarik pada kesenian wayang kulit dan akhirnya memberanikan diri bilang kepada orang tua ingin belajar wayang. Ketika beranjak kelas 2 MTs penulis sudah mulai belajar tentang wayang dan pada saat itu belajar otodidak dengan guru sekaligus kakek dari penulis sendiri yaitu Karsam yang begitu sabar melatih, karena penulis benar-benar belajar dari dasar. Kemudian setelah 7 bulan pembelajaran otodidak dengan latihan yang rutin

dan sudah mulai memberanikan diri mencoba hal-hal baru seperti *sabetan*, *sulukan* dan *dagelan* dengan melihat video dari *YouTube*.

Hasil dari latihan yang konsisten dan kemauan terus belajar, akhirnya penulis melakukan pementasan pertamanya atau *gebyak* pada tanggal 18 Agustus 2019 yang pada saat itu penulis masih kelas 3 MTs. Sedikit cerita, pelaksanaan *gebyak* ini menggeser waktu pelaksanaan acara tahunan karnaval tingkat kecamatan dalam rangka HUT RI. Suasana begitu campur aduk karena memang benar-benar pertama kali merasakan pementasan panggung yang ditonton oleh publik. Lakon yang penulis bawakan pada saat itu adalah “*Wahyu Cakraningrat*” dengan didukung oleh karawitan Tapak Tunggal Ngudi Laras. Tidak menyangka bahwa yang menonton begitu penuh sekali, karena itu dipinggir jalan besar jadi cukup sulit untuk menonton dengan nyaman.

Memasuki bangku SMA yang saat itu adanya wabah *Covid-19*, jadi rasanya kesenangan SMA hanya awal kelas 1 dan akhir kelas 3. Kemudian waktu berlalu ketika kelas 3 semester akhir penulis masuk dalam *eligible* dan mendaftar Jurusan Pedalangan di ISI Yogyakarta pilihan 1 dan ISI Surakarta pilihan 2. Akhirnya pengumuman SNMPTN keluar, bersyukur diterima di Jurusan Pedalangan ISI Yogyakarta. Perasaan yang begitu senang diterima Jurusan Pedalangan karena seni yang sedang penulis geluti dan bersyukur bisa berada sampai titik akhir masa studi.

Terima kasih istimewa penulis sampaikan kepada kedua orang tua penulis, Tukul Winarno dan Eli Maryuni, S.Pd. yang selalu memberikan doa, dukungan, pengorbanan, kenyamanan, ketulusan, perjuangan dan menjadi tempat

berpulang untuk penulis dalam segala keadaan, sehingga penulis mampu menyelesaikan studi sarjana hingga selesai, semoga rahmat Allah SWT selalu mengiringi kehidupanmu yang berkah, senantiasa diberi kesehatan dan panjang umur.

Terima kasih penulis sampaikan kepada Hariyanto, S.Sn., M.Hum., selaku dosen pembimbing I, dan Puguh Windrawan, S.H., M.H., selaku dosen pembimbing II yang telah memberikan arahan, ilmu, perhatian dan dukungan selama proses perkuliahan maupun penyusunan skripsi ini. Bagi penulis keduanya bukan hanya dosen pembimbing tetapi seperti orang tua selama menjalani pendidikan di kampus.

Ucapan terima kasih yang sebanyak-banyak kepada seluruh dosen Jurusan Pedalangan, yaitu Prof. Dr. Junaidi, S.Kar., M.Hum., Prof. Dr. St. Hanggar Budi Prasetya, S.Sn., M.Si., Prof. Dr., Kasidi, M.Hum., Dr. Aris Wahyudi, S.Sn., M.Hum., Dr. Dewanto Sukistono, M.Sn., Udreka, M.Sn., Endah Budiarti, S.S., M.A., Retno Dwi Intarti, S.Sn., M.A., Asal Sugiarto., S.Kar., M.Hum., Drs. Ign. Krisna Nuryanta Putra, M.Hum., Krystiadi, S.Sn., M.A, Ni Ketut Intan Handayani, M.Sn, beserta seluruh staf pengajar dan tenaga kependidikan Jurusan Pedalangan yang telah memberikan banyak ilmu, pengalaman, cerita, dan pelajaran selama masa perkuliahan.

Terima kasih penulis sampaikan kepada kedua teman seperjuangan penulis dalam menyelesaikan proses penyusunan skripsi ini, Rakaditho Jihan Firmansa dan M. Irkham Zacky Haikal, yang menjadi ruang berbagi cerita, saling mengingatkan ketika mulai kehilangan arah, kegelisahan yang dibagikan bersama, bertukar

pikiran, serta berbagai bentuk bantuan yang telah diberikan selama proses penelitian dan penulisan skripsi.

Ucapan terima kasih juga penulis sampaikan kepada teman-teman Pedalangan yang telah menjadi bagian dari perjalanan panjang penulis sejak pertama kali menapakkan kaki di lingkungan kampus. Berbagai proses, pengalaman, diskusi, serta kebersamaan yang terjalin selama masa perkuliahan memberikan banyak pembelajaran dan pemahaman bagi penulis, khususnya dalam melihat dinamika seni pertunjukan wayang dan kehidupan berkesenian. Ucapan terima kasih tidak lupa disampaikan kepada Paguyuban Tapak Tunggal Ngudi Laras yang selalu memberikan dukungan kepada penulis untuk terus berkesenian di Cilacap dengan konsisten.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih memiliki banyak kekurangan. Oleh karena itu kritik dan saran sangat penulis harapkan demi perbaikan ke depan. Penulis berharap tulisan ini dapat memberi manfaat dan menjadi bagian kecil dari upaya untuk terus membicarakan, memahami, dan menjaga agar wayang tetap hidup di tengah perubahan zaman.

Yogyakarta, 22 Mei 2026



Yoga Pamula

DAFTAR ISI

HALAMAN PENGESAHAN	ii
HALAMAN PERNYATAAN	iii
MOTTO	iv
KATA PENGANTAR	v
DAFTAR ISI	ix
DAFTAR GAMBAR	xi
DAFTAR TABEL	xii
INTISARI	xiii
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	7
C. Tujuan Penelitian	8
D. Manfaat Penelitian	8
E. Tinjauan Pustaka	8
1. Pemanfaatan Dana Keistimewaan Dalam Bidang Kebudayaan	9
2. Inovasi Pertunjukan Wayang	13
F. Landasan Teori	19
G. Metode Penelitian	21
1. Sumber Data	23
2. Pengumpulan Data.....	24
3. Analisis	27
H. Sistematika Penulisan	30
BAB II WAYANG CINEMA: KOMUNITAS INOVASI PERTUNJUKAN WAYANG DI YOGYAKARTA	32
A. Latar Belakang Komunitas Wayang Cinema Yogyakarta	32
1. Asal-usul Wayang Cinema.....	32
2. Format Pertunjukan	38
B. Perkembangan dan Aktivitas Komunitas Wayang Cinema di Yogyakarta	40

C.	Dana Keistimewaan sebagai Instrumen Pendanaan Kebudayaan bagi Komunitas Wayang Cinema Yogyakarta	49
BAB III KEBERMANFAATAN DANA KEISTIMEWAAN BAGI INOVASI PERTUNJUKAN KOMUNITAS WAYANG CINEMA YOGYAKARTA.....		55
A.	Pemanfaatan Dana Keistimewaan oleh Komunitas Wayang Cinema Yogyakarta.....	55
B.	Bentuk-Bentuk Inovasi Pertunjukan Wayang Cinema sebagai Dampak Dana Keistimewaan.....	61
1.	Inovasi Audio-Visual	62
2.	Inovasi Pemanggungan.....	65
3.	Inovasi Konten dan Narasi.....	67
C.	Efektivitas Dana Keistimewaan dalam Mendukung Inovasi Pertunjukan Wayang Cinema: Perspektif <i>Community Voice</i> Robert Chambers.....	69
BAB IV PENUTUP		79
A.	Kesimpulan.....	79
B.	Saran	81
DAFTAR PUSTAKA.....		83
GLOSARIUM.....		87
LAMPIRAN.....		91

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1. Surat Keterangan resmi Komunitas WCY dari Kementerian Hukum dan HAM.....	36
Gambar 2. Format pertunjukan Wayang Cinema.....	39
Gambar 3. Inovasi Wayang Cinema dari segi cerita yang fleksibel.....	40
Gambar 4. Kanal YouTube Komunitas WCY	44
Gambar 5. Kanal YouTube Dinas Kebudayaan Kota Yogyakarta.....	44
Gambar 6. Kanal YouTube Dinas Kebudayaan Daerah Istimewa Yogyakarta	45
Gambar 7. Melaksanakan workshop Wayang Cinema di ASWARA Malaysia	46
Gambar 8. Wayang Cinema melakukan pementasan di ASWARA Malaysia.....	47
Gambar 9. Wayang Cinema Kids ketika melakukan pementasan pada acara Perayaan 12 Tahun UU Keistimewaan.....	48
Gambar 10. Inovasi audio-visual Wayang Cinema diatur melalui perangkat laptop.	64
Gambar 11. Pencahayaan utama Wayang Cinema menggunakan proyektor yang dihubungkan melalui laptop.....	64
Gambar 12. Kelir Wayang Cinema dengan artistik yang sederhana.....	66
Gambar 13. Model kelir Wayang Cinema yang portabel dan bisa bongkar-pasang	67
Gambar 14. Konten digital Wayang Cinema mengenai sejarah-sejarah.....	68

DAFTAR TABEL

Tabel 1. Tabel Data Kontrak Komunitas WCY dengan Dinas Kebudayaan	58
Tabel 2. Distribusi Honorarium Komunitas WCY	60



INTISARI

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bentuk kebermanfaatan Dana Keistimewaan Daerah Istimewa Yogyakarta dan menganalisis pemanfaatannya dalam mendukung inovasi pertunjukan pada Komunitas Wayang Cinema Yogyakarta (WCY). Penelitian dilatarbelakangi oleh tantangan seni pertunjukan wayang di era digital, seperti perubahan pola konsumsi hiburan masyarakat dan menurunnya minat generasi muda terhadap seni tradisi. Penelitian ini bertujuan mengetahui kebermanfaatan Dana Keistimewaan terhadap keberlangsungan komunitas serta inovasi pertunjukan Wayang Cinema Yogyakarta. Metode penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode Etnografi Visual Sarah Pink, yang menempatkan data visual, gerak, dan estetika sinematografi sebagai datum etnografis untuk melihat proses revitalisasi estetis secara mendalam. Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara, observasi, dokumentasi, dan studi pustaka kemudian dianalisis menggunakan model analisis interaktif Miles Huberman, dan Saldana. Penelitian ini juga menggunakan teori *Community Voice* Robert Chambers untuk melihat ruang partisipasi komunitas seni dalam pengembangan kebudayaan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Dana Keistimewaan memiliki peran penting dalam mendukung keberlangsungan komunitas Wayang Cinema Yogyakarta, baik secara ekonomi maupun artistik. Dana keistimewaan membantu pembiayaan produksi dan honorarium pengkarya sehingga komunitas memiliki stabilitas pengembangan inovasi pertunjukan berupa audio-visual, multimedia, video *mapping*, tata pencahayaan digital, serta kolaborasi musik tradisional dan modern. Dengan demikian, Dana Keistimewaan tidak hanya berfungsi sebagai bantuan ekonomi, tetapi juga menjadi bentuk dukungan budaya jangka panjang bagi pengembangan pertunjukan wayang yang lebih adaptif dan relevan di tengah masyarakat kontemporer.

Kata kunci: Dana Keistimewaan, Komunitas Wayang Cinema Yogyakarta, Inovasi Pertunjukan, *Community Voice*

BAB I PENDAHULUAN

Bab ini memaparkan latar belakang penelitian, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, tinjauan pustaka, landasan teori, serta metode penelitian yang digunakan. Seluruh komponen dalam bab ini berfungsi sebagai fondasi akademis yang menopang keseluruhan proses dan arah penelitian.

A. Latar Belakang

Yogyakarta memiliki keunikan tersendiri dibandingkan daerah lain di Indonesia yakni dengan status yang disandang sebagai Daerah Istimewa (Yudhana et al., 2026). Status keistimewaan yang dimiliki bukan hanya sebatas simbolis, tetapi merupakan pengakuan konstitusional yang dituangkan dalam undang-undang Nomor 13 Tahun 2012 tentang Keistimewaan Daerah Istimewa Yogyakarta (Budimantoro, 2024: 27). Salah satu bentuk konkret dari status keistimewaan adalah adanya Dana Keistimewaan yang dialokasikan oleh pemerintah pusat sebagai sarana pendanaan dalam mendukung kewenangan khusus daerah.

Dana Keistimewaan tidak hanya berfungsi sebagai dukungan administratif pemerintahan, tetapi juga memiliki peran yang besar dalam memperkuat identitas budaya dan pengembangan ekosistem kebudayaan di Yogyakarta. Dalam konteks kebudayaan Dana Keistimewaan dimanfaatkan untuk mendukung berbagai aktivitas seni dan budaya, termasuk pengembangan inovasi seni pertunjukan yang dilakukan oleh komunitas-komunitas budaya di Yogyakarta. Dengan demikian, Dana Keistimewaan memiliki peran penting dalam mendukung keberlangsungan

serta perkembangan praktik kebudayaan yang adaptif terhadap perubahan zaman. (Kamim, 2021: 122).

Dana Keistimewaan Daerah Istimewa Yogyakarta bersumber dari Anggaran Pendapatan dan Belanja Negara (APBN) yang dialokasikan pemerintah pusat sebagai bagian dari skema Transfer ke Daerah dan Dana Desa (TKDD) (Hardiana, 2023: 325-326). Berdasarkan Pasal 42 UU Nomor 13 Tahun 2012, dana ini dibahas dan ditetapkan pemerintah berdasarkan pengajuan dari Pemerintah Daerah Istimewa Yogyakarta sendiri (Kholik, 2022: 141-142). Ada lima bidang utama yang menjadi fokus urusan keistimewaan, yaitu tata cara pengisian jabatan gubernur dan wakil gubernur, kelembagaan pemerintah daerah, kebudayaan, pertanahan, dan tata ruang (Kamim, 2021: 122) Tujuan utamanya adalah untuk memelihara dan mengembangkan warisan budaya yang bernilai luhur sekaligus meningkatkan kesejahteraan masyarakat Yogyakarta. Dana Keistimewaan memberikan ruang khusus bagi pemerintah daerah untuk menjalankan program-program strategis di bidang kebudayaan tanpa harus bersaing dengan kepentingan pembangunan sektor lain (Astuti dan Triputro, 2022: 73). Dalam hal ini dana tersebut menjadi jaminan bahwa upaya pelestarian budaya mendapat perhatian dan alokasi yang memadai.

Sebagaimana telah dipaparkan di muka, alokasi Dana Keistimewaan memuat lima urusan utama bagi Yogyakarta. Salah satu di antaranya, bidang kebudayaan memperoleh alokasi pembiayaan terbesar. Ini bukan tanpa alasan, mengingat Yogyakarta dikenal luas sebagai kota budaya baik di tingkat nasional maupun internasional. Pada tahun 2013 alokasi untuk bidang kebudayaan mencapai 91,86%, tahun 2014 sebesar 71,62%, dan tahun 2015 sebesar 76,87% dari total

Dana Keistimewaan (Sakir, 2015: 478). Angka-angka ini menunjukkan bahwa dana keistimewaan memang lebih ditekankan pada aspek kebudayaan.

Sementara itu, bentuk implementasi Dana Keistimewaan di bidang kebudayaan cukup beragam. Di antaranya diimplementasikan bantuan langsung untuk komunitas seni, subsidi penyelenggaraan pertunjukan, program pelatihan dan regenerasi seniman, hingga pengembangan infrastruktur kebudayaan. Dana Keistimewaan juga digunakan untuk berbagai kegiatan seperti Festival Kesenian Yogyakarta, pemeliharaan Keraton Yogyakarta dan Puro Pakualaman, serta berbagai program pelestarian dan pengembangan seni budaya lainnya (Zakiah, 2020: 20).

Salah satu bidang kebudayaan yang menjadi fokus implementasi Dana Keistimewaan adalah seni pertunjukan wayang yang dapat dikatakan memiliki tempat istimewa dalam ekosistem kebudayaan Yogyakarta. Hal ini disebabkan karena wayang bukan hanya dilihat sebagai seni pertunjukan semata. Lebih dari itu wayang juga menjadi medium penting dalam penyampaian nilai dan filosofi kehidupan masyarakat Jawa. Dalam pertunjukan wayang diyakini terkandung berbagai nilai filosofi yang berkaitan dengan etika, budaya, keberagaman, karakter manusia, hingga pedoman hidup masyarakat Jawa. Wayang memiliki makna simbolik yang merepresentasikan kehidupan manusia dan menjadi cerminan kehidupan masyarakat Jawa, sehingga wayang tidak hanya dipahami sebagai hiburan, tetapi juga sebagai media penyampaian nilai kehidupan dan warisan budaya yang adiluhung (Ronaldo, 2023: 82-83).

Meski demikian seni pertunjukan wayang menghadapi berbagai tantangan serius. Beberapa bentuk persoalan yang dihadapi di antaranya: perubahan pola konsumsi hiburan masyarakat, gaya hidup urban, apresiasi generasi muda terhadap seni tradisional menurun, dan ruang ekonomi bagi dalang semakin terbatas (Alfaqi, 2022: 124-126). Pada titik ini Dana Keistimewaan tidak sekadar berfungsi sebagai sumber pendanaan bagi pertunjukan wayang dalam bentuknya yang telah lama dikenal, melainkan turut membuka cakrawala baru bagi tumbuhnya kreativitas dan keberanian bereksperimen di kalangan seniman. Melalui dukungan ini, komunitas seni memperoleh ruang gerak yang lebih luas untuk merancang pertunjukan yang mampu berdialog dengan perkembangan zaman baik dari sisi medium yang digunakan maupun cara menjangkau penonton yang terus berubah sembari tetap menjaga dan menghidupi nilai-nilai luhur yang telah lama menjadi ruh dari tradisi pewayangan itu sendiri (Wawancara Joy Jatmiko, 25 Agustus 2025). Pemerintah Daerah Istimewa Yogyakarta menyadari bahwa untuk menjaga relevansi seni pertunjukan wayang, diperlukan kebebasan kreatif bagi dalang dan komunitas wayang untuk bereksplorasi dengan bentuk-bentuk baru tanpa meninggalkan esensi filosofis dan estetika wayang itu sendiri.

Meniliki fenomena sebagaimana dipaparkan paragraf di atas, rupanya seni pedalangan memiliki hubungan yang erat dengan kebijakan pemerintah dan kepentingan kekuasaan dalam kehidupan sosial masyarakat Jawa. Pertunjukan wayang tidak hanya dipahami sebagai media hiburan, tetapi juga menjadi sarana penyampaian pesan sosial, budaya, bahkan politik kepada masyarakat. Bersambut dengan hal tersebut pemerintah memanfaatkan pertunjukan wayang sebagai media

komunikasi untuk menyampaikan berbagai program pembangunan kepada masyarakat melalui pendekatan budaya yang lebih mudah diterima oleh publik (Sutiyono, 2009: 199). Keberadaan komunitas seni pedalangan dan para dalang tidak terlepas dari pengaruh kebijakan pemerintah yang berperan dalam menentukan arah perkembangan seni pertunjukan wayang. Relasi tersebut menunjukkan bahwa seni pedalangan dapat berkembang melalui dukungan institusi maupun kebijakan kebudayaan yang diberikan oleh pemerintah.

Alokasi Dana Keistimewaan memprioritaskan pada program yang sifatnya seremonial dan belum dilakukan pemetaan secara terstruktur untuk pemerataan penerima Dana Keistimewaan secara adil kepada pelaku budaya (Astuti dan Triputro, 2022: 87-89). Berdasarkan masalah inilah, penting untuk melihat manfaat Dana Keistimewaan dari sudut pandang komunitas yang berada di luar lingkaran keraton. Komunitas seni yang berhasil mendapat dukungan Dana Keistimewaan bukan hanya berbentuk pelestarian yang sifatnya konservatif, tetapi juga berbentuk pengembangan yang bersifat adaptif.

Jika membicarakan mengenai komunitas penerima dukungan Dana Keistimewaan, salah satu contoh menarik untuk diamati, yakni Komunitas Wayang Cinema Yogyakarta (selanjutnya ditulis Komunitas WCY) yang dipimpin oleh Aneng Kiswantoro sejak 2014 (KebumenEkspres, 2016). Komunitas WCY mengembangkan konsep unik yang menggabungkan wayang dengan teknik sinematografi yang dimainkan beberapa dalang. Dalam pertunjukannya, seluruh audio mulai dari dialog, musik, hingga efek suara direkam terlebih dahulu.

Pendekatan ini membuat pertunjukan wayang terasa lebih dinamis dan menarik bagi penonton yang terbiasa dengan bahasa visual film.

Perubahan pola konsumsi hiburan generasi muda menyebabkan pertunjukan wayang konvensional menghadapi tantangan untuk tetap relevan di era digital. Generasi muda cenderung lebih tertarik pada format hiburan visual yang singkat dan mudah diakses melalui media digital seperti *TikTok*, *Instagram Reels*, maupun animasi digital. Berdasarkan hal tersebut, menunjukkan bahwa keberadaan wayang masih dianggap relevan, tetapi perlu dikembangkan dalam format digital seperti video pendek dan animasi agar lebih sesuai dengan pola konsumsi media generasi muda saat ini (Cahyono, 2026: 214-215)

Debut komunitas WCY mengembangkan inovasi wayang melalui pertunjukan Wayang Cinema diperkuat dengan kontrak kerja sama pendanaan oleh Dinas Kebudayaan (*Kundha Kabudayan*) Daerah Istimewa Yogyakarta pada tahun 2020 (Gudegnet, 2020). Keberadaan Dana Keistimewaan untuk pertunjukan wayang dengan demikian bukan sekadar bantuan ekonomi, melainkan dapat dibaca sebagai investasi budaya jangka panjang yang memungkinkan komunitas wayang bereksperimen, mengambil risiko artistik, dan mengembangkan model pertunjukan yang tidak hanya bertahan secara ekonomi tetapi juga relevan secara kultural (Cahyono, 2024: 235-236). Penelitian ini berupaya meneropong fenomena tersebut dengan mengambil studi kasus Komunitas Wayang Cinema Yogyakarta, sebuah komunitas yang berada di luar lingkaran kebudayaan keraton namun mendapatkan kebermanfaatan Dana Keistimewaan untuk mengembangkan inovasi pertunjukan wayang yang menarik minat generasi muda.

Penelitian ini merupakan kelanjutan dari kegiatan Program Kreativitas Mahasiswa Riset Sosial Humaniora (PKM-RSH) tahun 2025 yang telah dilaksanakan bersama tim riset mahasiswa. Sebelumnya penelitian PKM-RSH tahun 2025 berfokus pada reformat pertunjukan wayang berbasis multimedia dan solusi menurunnya penanggap personal untuk kebutuhan masyarakat yang praktis, ekonomis dan gaya hidup urban¹. Sebagai keberlanjutan penelitian ini berfokus pada perspektif komunitas WCY dalam menyuarakan geliat karya, serta bagaimana efektivitas dan kebermanfaatan Dana Keistimewaan untuk inovasi pertunjukan wayang di kota Yogyakarta. Pendalaman ini diharapkan mampu memberikan pemahaman yang lebih komprehensif mengenai dinamika komunitas wayang dalam merespons perubahan sosial serta memanfaatkan dukungan Dana Keistimewaan sebagai upaya berkelanjutan seni pertunjukan wayang di Daerah Istimewa Yogyakarta

B. Rumusan Masalah

1. Apa saja kebermanfaatan Dana Keistimewaan yang dirasakan Komunitas Wayang Cinema Yogyakarta?
2. Bagaimana Komunitas Wayang Cinema Yogyakarta memanfaatkan Dana Keistimewaan dalam mengembangkan inovasi pertunjukan wayang?

¹ Rakaditho Jihan Firmansa, Yoga Pamula, Ahmad Brilian Maulana Vitjayanto, Nadia Fibriani, Kresna Hasta Wicaksana, "Wayang Cinema: Reformat Pertunjukan Wayang Berbasis Multimedia sebagai Solusi Meningkatkan Apresiasi Penanggap di Kota Yogyakarta", (Laporan Akhir PKM-RSH Tidak Diterbitkan, Institut Seni Indonesia Yogyakarta, 2025), 7-8.

C. Tujuan Penelitian

1. Mendeskripsikan bentuk kebermanfaatan Dana Keistimewaan yang dirasakan oleh Komunitas Wayang Cinema Yogyakarta dari aspek ekonomi, pengembangan kapasitas dan keberlanjutan komunitas.
2. Menganalisis pemanfaatan Dana Keistimewaan oleh Komunitas Wayang Cinema Yogyakarta dalam mengembangkan inovasi pertunjukan wayang.

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini bertujuan memberikan pemahaman mendalam tentang peran Dana Keistimewaan dalam mendukung inovasi pertunjukan wayang di Daerah Istimewa Yogyakarta, khususnya melalui kajian terhadap Komunitas Wayang Cinema Yogyakarta. Secara akademis, penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi ilmiah tentang pemanfaatan Dana Keistimewaan dalam proses pengembangan aspek artistik, penggunaan media, serta format penyajian pertunjukan Wayang Cinema. Di sisi praktis, temuan penelitian ini dapat berfungsi sebagai bahan evaluasi bagi komunitas untuk memaksimalkan penggunaan Dana Keistimewaan secara lebih efektif.

E. Tinjauan Pustaka

Kajian mengenai Dana Keistimewaan Daerah Istimewa Yogyakarta telah menarik perhatian sejumlah peneliti, terutama dalam kaitannya dengan pola pengelolaan, implementasi kebijakan, serta dampaknya terhadap pembangunan dan pelestarian kebudayaan di Yogyakarta. Berikut ini adalah paparan dan ulasan

mengenai penelitian yang dibagi menjadi dua kelompok pembahasan, yakni: Pemanfaatan Dana Keistimewaan dalam Bidang Kebudayaan; dan inovasi Pertunjukan Wayang. Adapun detail dipaparkan sebagai berikut.

1. Pemanfaatan Dana Keistimewaan Dalam Bidang Kebudayaan

Indrakrista (2015) menyoroti bahwa pada periode awal pelaksanaannya, implementasi Dana Keistimewaan menghadapi tantangan administratif yang signifikan, seperti rendahnya serapan anggaran akibat tenggat waktu yang sempit, ketidaksiapan birokrasi, serta belum tersedianya regulasi hukum yang jelas. Orientasi kebijakan kebudayaan cenderung menempatkan budaya sebagai simbol identitas yang dilestarikan secara normatif, sehingga praktik seni berbasis komunitas dan inovasi sering belum menjadi prioritas utama dalam distribusi dukungan kebijakan. Temuan tersebut menandakan adanya kecenderungan pemusatan dukungan pada institusi budaya formal, yang berdampak pada terbatasnya akses komunitas seni alternatif terhadap sumber daya kebudayaan. Dengan demikian, kajian mengenai kebijakan kebudayaan perlu memperhatikan kebudayaan sebagai praktik sosial yang dinamis serta posisi komunitas seni sebagai aktor aktif dalam proses produksi dan transformasi kebudayaan (Indrakrista, 2015: 205-208). Penelitian ini membahas mengenai urgensi transparansi, akuntabilitas, dan partisipasi publik dalam memastikan alokasi Dana Keistimewaan terdistribusi secara adil dan menyeluruh. Namun demikian mengenai kebermanfaatan Dana Keistimewaan bagi inovasi pertunjukan wayang belum dibahas.

Pemanfaatan Dana Keistimewaan pada periode 2013-2017 telah dikaji melalui pengembangan model akuntabilitas yang menyoroti aspek transparansi dan pertanggungjawaban pengelolaan dana. Hasil kajian menunjukkan bahwa meskipun tingkat transparansi mengalami peningkatan, masih terdapat berbagai kendala dalam menjamin akuntabilitas penggunaan dana, khususnya pada tingkat pelaksana. Hal ini antara lain disebabkan oleh keterlambatan transfer anggaran di tingkat Kuasa Pengguna Anggaran (KPA) yang berdampak pada mundurnya agenda-agenda yang telah direncanakan. Oleh karena itu, diperlukan penguatan mekanisme partisipasi publik serta penerapan sistem pengawasan yang lebih ketat guna memastikan pemanfaatan Dana Keistimewaan berjalan secara efektif dan bertanggung jawab (Sakir dan Sarofah, 2020: 337-338). Penelitian tersebut berfokus pada model akuntabilitas makro pemerintah daerah dan hubungannya dengan indikator kemiskinan daerah. Penelitian tersebut belum melakukan pembahasan secara spesifik mengenai kebermanfaatan Dana Keistimewaan pada komunitas seni kreatif.

Kamim (2021) memaparkan perspektif kritis mengenai hegemoni ekonomi politik Dana Keistimewaan di Daerah Istimewa Yogyakarta, dengan argumen utama bahwa konsolidasi kekuatan penguasa lokal telah menghambat partisipasi aktif masyarakat dalam mengontrol penggunaan anggaran tersebut. Temuan penelitian menunjukkan adanya ketimpangan dalam alokasi Dana Keistimewaan, di mana program-program yang memiliki kedekatan dengan elit politik cenderung memperoleh porsi pendanaan yang lebih besar, sementara pelaku budaya yang berada dalam luar lingkaran tersebut sering kali merasa terpinggirkan dari proses

pengambilan keputusan. Kondisi tersebut mengindikasikan perlunya upaya demokratisasi dalam mekanisme perencanaan dan penyaluran Dana Keistimewaan agar distribusinya lebih adil dan berpihak pada kepentingan publik secara luas (Kamim, 2021: 122-123, 133). Hasil penelitian Kamim dapat dijadikan rujukan peneliti dengan membahas mengenai dinamika relasi kuasa dalam kebijakan publik dan pentingnya membangun kesadaran kritis agar masyarakat mampu membentuk aliansi gerakan untuk mengawal transparansi Dana Keistimewaan. Hasil penelitian tersebut tidak membahas sisi positif dari Dana Keistimewaan dalam bentuk kebermanfaatan melalui komunitas seni kreatif.

Penelitian berikutnya dilakukan oleh Astuti dan Triputro (2022) yang berfokus mengamati mekanisme distribusinya Dana Keistimewaan yang dapat dikatakan masih bersifat *top-down*. Akibatnya, sejumlah pelaku budaya merasakan adanya ketidakadilan dalam pemberian fasilitasi yang bersumber dari Dana Keistimewaan (Astuti & Triputro, 2022: 71, 81, 87). Hasil penelitian ini dijadikan rujukan peneliti dengan pembahasan mengenai peran strategis Dana Keistimewaan dalam meningkatkan pendapatan ekonomi langsung bagi para seniman serta pentingnya pemetaan potensi wilayah agar pembinaan kebudayaan tidak hanya pada simbol-simbol formalitas atau kegiatan yang bersifat gebyar semata. Namun, tidak adanya pembahasan mengenai pengelolaan Dana Keistimewaan secara kreatif oleh komunitas seni inovatif melalui pertunjukan multidimensi.

Selanjutnya penelitian yang dilakukan Kholik (2020) yang melakukan analisis terhadap hubungan antara Pemerintah Pusat dan Pemerintah Daerah Istimewa Yogyakarta dalam penentuan serta pengelolaan Dana Keistimewaan.

Dokumen undang-undang menegaskan bahwa pelaksanaan keistimewaan tidak dapat dilepaskan dari peran masyarakat. Masyarakat sebagai pelaku budaya dipandang sebagai subjek aktif dalam pemeliharaan dan pengembangan kebudayaan, bukan hanya sekadar objek kebijakan. Hal ini tercermin dalam prinsip bahwa pemanfaatan Dana Keistimewaan harus memperhatikan kebutuhan, aspirasi, dan praktik kebudayaan yang hidup di masyarakat. Selain itu, menyoroti pentingnya menerjemahkan filosofi “Tahta untuk Rakyat” menjadi komitmen nyata “Keistimewaan untuk Rakyat” melalui program-program yang lebih berkualitas dan terukur. Dengan demikian, kebermanfaatan Dana Keistimewaan tidak hanya diukur dari sisi administratif atau serapan anggaran, tetapi sejauh mana dana tersebut mampu mendukung keberlanjutan praktik budaya berbasis komunitas serta mendorong partisipasi masyarakat dalam proses kebudayaan (Kholik, 2022: 131,137). Hasil penelitian Kholik memberikan landasan kritis mengenai urgensi transformasi Dana Keistimewaan menjadi instrumen kesejahteraan rakyat yang nyata.

Penelitian berikutnya adalah kajian mengenai efektivitas pemanfaatan Dana Keistimewaan pada sektor kebudayaan di Kabupaten Sleman yang dapat dikatakan telah berjalan secara efektif. Di antaranya dana ini digunakan dalam hal revitalisasi seni tradisional, merawat warisan budaya serta meningkatkan kesadaran masyarakat melalui berbagai program edukatif seperti wajib kunjung museum dan lomba cerdas cermat sejarah. Berdasarkan data anggaran tahun 2022, alokasi dana yang signifikan dikelola oleh Dinas Kebudayaan Sleman untuk mendukung kegiatan di tingkat lokal hingga nasional, yang mencakup aspek pemeliharaan fisik

aset budaya maupun pengembangan kapasitas seni melalui hibah barang dan pembinaan sanggar. Meskipun demikian, penelitian ini mengidentifikasi tantangan mendasar berupa keterbatasan sumber daya manusia yang kompeten dalam pengelolaan program serta partisipasi publik yang masih kurang aktif atau belum merata di seluruh lapisan masyarakat. Kunci transparansi, akuntabilitas serta pemantauan dan evaluasi berkala untuk memastikan bahwa alokasi anggaran mampu menciptakan dampak keberlanjutan bagi ekosistem budaya lokal (Cahyono & Sugiyanto, 2024: 226, 232-235). Hasil penelitian ini membantu peneliti dalam melihat kebermanfaatan Dana Keistimewaan mengenai aspek transparansi, akuntabilitas, serta efektivitas alokasi anggaran dalam menjamin keberlanjutan program pelestarian budaya di tingkat daerah. Namun, belum secara spesifik membahas mengenai pemanfaatan Dana Keistimewaan pada tingkat komunitas seni untuk pertunjukan yang inovatif.

2. Inovasi Pertunjukan Wayang

Kiswanto (2020) mengkaji inovasi pertunjukan perancangan Bioskop Wayang sebagai respons terhadap tantangan eksistensi seni pedalangan di era modern. Berdasarkan pengamatan di Sasana Hinggil Dwi Abad Kraton Yogyakarta pada Januari-Maret 2019, penonton wayang didominasi laki-laki berusia 35 tahun ke atas, sementara generasi muda sebagian besar menyatakan tidak menyukai wayang dengan alasan utama kurang memahami terhadap bahasa Jawa *krama*, kurang memahami jalan cerita, durasi yang terlalu panjang dan jam pementasan yang terlalu malam. Selain krisis regenerasi penonton, tingginya biaya operasional

dan keterbatasan lahan pertunjukan turut menjadi hambatan struktural yang menyebabkan fungsi wayang sebagai tontonan, tuntunan dan tatanan tidak terwujud secara optimal. Merespons tantangan tersebut pengkarya menggagas format Bioskop Wayang, yakni pertunjukan wayang yang mengadopsi konsep sajian film dan bioskop dengan mengutamakan dua dimensi audio dan visual. Kajian Kiswanto (2020) relevan dengan penelitian ini karena konsep Bioskop Wayang merupakan cikal bakal langsung dari Wayang Cinema Yogyakarta yang menjadi objek penelitian (Kiswanto, 2020: 41-42). Hasil penelitian Kiswanto membantu peneliti mengenai pembahasan dasar lahirnya konsep Wayang Cinema sebagai objek utama penelitian dan memberikan pemahaman mendalam mengenai teknologi sinematografi yang diintegrasikan ke dalam struktur pedalangan tradisional. Dalam penelitian tersebut belum dibahas mengenai kebijakan kebudayaan melalui Dana Keistimewaan sebagai instrumen pendanaan inovasi pertunjukan wayang.

Wrahatnala (2021) mendiskusikan bentuk inovasi pembauran genre yang dilakukan oleh kelompok *Congwayndut* di Surakarta sebagai upaya menawarkan pertunjukan dengan kemasan lebih interaktif bagi generasi muda. Inovasi ini diimplementasikan melalui penggunaan musik keroncong dengan garap *combo band* (*rock*, *pop*, *hip-hop*) sebagai ilustrasi utama, serta penyesuaian lakon yang lebih mengedepankan fenomena sosial terkini. Wrahatnala menekankan bahwa transformasi merupakan proses adaptasi terhadap perkembangan lingkungan dan teknologi, di mana unsur humor dan bahasa yang komunikatif digunakan untuk membangun kedekatan dengan audiens milenial tanpa meninggalkan esensi epos

Ramayana dan Mahabarata (Wrahatnala, 2021: 71-72). Hasil penelitian Wrahatnala membahas mengenai strategi revitalisasi seni tradisi melalui pembauran bentuk lebih modern dan pendekatan komunikasi dua arah yang cair guna mempermudah pesan dan nilai budaya tetap dapat diterima oleh masyarakat urban. Hasil dari penelitian tersebut belum ditemukan pembahasan inovasi pada bidang sinematografi, perekaman audio dan menciptakan pengalaman visual menyerupai film serta alokasi Dana Keistimewaan yang menjadi pendukung instrumen pendanaan inovasi tersebut.

Pewujudan inovasi dalam seni pedalangan kontemporer kini ditempuh melalui penggabungan teknik sinematografi dan estetika teater. Inovasi yang dilakukan meliputi perubahan pola penyajian pertunjukan, pemanfaatan teknologi pencahayaan modern, penggunaan media digital sebagai latar visual, serta penyesuaian bahasa dan struktur cerita agar lebih ringkas dan mudah dipahami oleh penonton masa kini. Konsep Wayang Cinema menunjukkan bahwa inovasi wayang tidak hanya terjadi pada aspek visual, tetapi juga pada cara pertunjukan disajikan dan dikomunikasikan kepada publik. Meskipun demikian, pembaruan tersebut tetap mempertahankan nilai estetika, alur dramatik, dan makna filosofis wayang, sehingga inovasi dipahami sebagai strategi pengembangan tanpa menghilangkan identitas seni wayang itu sendiri (Widnyana, et.al. 2024: 12-14). Dalam penelitian Widnyana pembahasan mengenai perluasan konsep Wayang Cinema di ranah akademik terkhusus ISI Denpasar serta memberikan rujukan mengenai standarisasi metode penciptaan karya inovatif yang menggabungkan elemen visual digital dengan struktur pedalangan konvensional. Hasil penelitian tersebut belum adanya

membahas tentang kebijakan kebudayaan yang menjadi instrumen pendanaan untuk keberlanjutan komunitas seni kreatif.

Karya “*Teater Wayang Inovatif Stri Wiweka*” menghadirkan peleburan estetika pedalangan Bali dengan mengintegrasikan teknologi digital ke dalam struktur tradisi yang adaptif. Secara teknis, inovasi ini memanfaatkan perangkat komputer dan proyektor LCD untuk menampilkan latar visual dinamis seperti istana dan hutan yang disusun melalui *Microsoft PowerPoint* serta program animasi guna melebihi keterbatasan pencahayaan *blencong* konvensional. Karakteristik menonjol terlihat pada eksplorasi ruang teater tiga dimensi, di mana aktor manusia berinteraksi langsung dengan bayangan wayang di layar lebar untuk menciptakan hibriditas pertunjukan yang komunikatif bagi lintas generasi. Selain pembaharuan vokal *monofoni* menjadi korus, narasi cerita diperkuat dengan perpaduan Bahasa Bali, Kawi, dan Indonesia agar pesan filosofis dalam lakon Tantri dapat tersampaikan dengan jelas. Sebagai sebuah tuntunan, karya ini menekankan nilai moral untuk menghindari sikap arogansi kekuasaan, di mana sikap semena-mena pada akhirnya dikalahkan oleh kebijaksanaan (Marhaeni, 2018: 26-31). Penelitian ini dijadikan rujukan mengenai inovasi pertunjukan wayang dengan pembahasan mengenai penciptaan artistik dan hibriditas dengan menggabungkan ruang teater tiga dimensi. Namun demikian belum ditemukan dukungan kebijakan dan pendanaan masyarakat di luar lingkungan akademi ISI Denpasar.

Penelitian Nugroho (2016) membahas mengenai rekayasa model pertunjukan wayang sebagai instrumen nilai-nilai nasionalisme kepada anak muda. Pertunjukan ini memperkenalkan kebaruan dalam berbagai unsur *pakeliran*, seperti

penggunaan cerita sejarah perjuangan pahlawan bangsa, boneka wayang hasil reinterpretasi figur tokoh (perpaduan wajah manusia dengan badan wayang purwa), penggunaan komposisi musik baru, serta adaptasi struktur cerita sejarah yang dikemas secara menarik guna mengatasi kebosanan siswa terhadap model pembelajaran tutorial yang bersifat verbal dan menghafal. Penelitian ini mencatat bahwa kegagalan genre wayang “penerangan” terdahulu seperti Wayang Suluh dan Wayang Pancasila disebabkan oleh kemasan yang monoton dan sifatnya terlalu menggurui. Oleh karena itu, penelitian ini menekankan pentingnya model pertunjukan yang bersifat audio-visual untuk menggugah imajinasi dan daya kritis penonton usia muda (Nugroho, 2016: 195-197). Kajian ini relevan dijadikan sebagai rujukan karena pembahasan serupa mengenai inovasi pertunjukan wayang menggunakan media audio-visual serta pembelajaran sejarah melalui wayang. Dalam jurnal Sunardi tidak membahas mengenai inovasi pertunjukan wayang yang mendapat dukungan pendanaan dari pemerintah serta kebermanfaatan dana yang dirasakan dari sudut pandang komunitas seni.

Berikutnya adalah penelitian Khairunnisa (2023) yang membedah mengenai inovasi media animasi untuk meningkatkan literasi dan kreativitas anak di era digital 4.0, khususnya guna menghadapi tantangan rendahnya minat baca serta maraknya konten internet yang tidak mendidik. Pemanfaatan teknologi gambar yang dilengkapi teks dan audio dalam format *storytelling* ini diimplementasikan secara daring melalui *platform* digital seperti *YouTube* serta luring melalui pertunjukan langsung menyerupai pagelaran wayang. Hasil penelitian menunjukkan bahwa 92% responden menilai konten edukasi seperti

serial “Desa Timun” dan seri edukasi pandemi, efektif dalam menggugah imajinasi serta daya kritis anak-anak usia 3 hingga 15 tahun. Pendekatan psiko edukasi yang diterapkan terbukti mampu menjadi solusi inovatif yang menggabungkan kearifan lokal dengan kecanggihan teknologi komunikasi untuk membangun budaya literasi yang menyenangkan bagi generasi emas. Kajian ini dijadikan rujukan peneliti yang terkait dengan penggunaan media audio-visual sebagai strategi revitalisasi seni tradisi agar tetap adaptif bagi generasi muda di tengah arus modernisasi (Khairunnisa, 2023: 59-67). Namun, kajian tersebut belum menyentuh aspek kebijakan pendanaan khusus melalui Dana Keistimewaan dan pengaruhnya terhadap komunitas seni.

Berbagai penelitian terdahulu menunjukkan bahwa Dana Keistimewaan tidak hanya berfungsi sebagai instrumen pendanaan, tetapi juga sebagai strategi kultural yang berperan dalam menjaga keberlanjutan nilai-nilai tradisi sekaligus mendorong inovasi di tengah dinamika sosial masyarakat. Celah yang belum dilakukan oleh peneliti terdahulu kemudian menjadi peluang dan urgensi penelitian ini dilakukan. Penelitian ini secara khusus menyoroti kebermanfaatan Dana Keistimewaan dalam mendorong inovasi pertunjukan wayang melalui studi kasus Komunitas Wayang Cinema Yogyakarta. Selain itu, penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif untuk mengetahui perspektif komunitas secara autentik yang menempatkan komunitas sebagai subjek utama dalam produksi pengetahuan, serta memanfaatkan etnografi visual untuk memahami praktik pertunjukan secara lebih kontekstual. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya mengkaji kebijakan

budaya, tetapi juga menghubungkannya dengan praktik kreatif dan suara komunitas secara langsung.

F. Landasan Teori

Bagian ini menguraikan konsep-konsep dasar yang menjadi landasan teoritis penelitian. Konsep *Community Voice* atau Suara Komunitas menjadi dasar utama dalam landasan teori penelitian ini yang merujuk pada hak dan kemampuan komunitas untuk menyampaikan pandangan, pengetahuan, dan pengalaman mereka secara autentik (Chambers, 1994: 1437-1438). Prinsip ini berangkat dari pengakuan bahwa pengetahuan lokal yang dimiliki komunitas memiliki nilai yang setara dengan pengetahuan akademis atau teknis. Dalam konteks skripsi ini, Komunitas WCY sebagai subjek utama yang memiliki hak autentik untuk mendefinisikan makna kebermanfaatan Dana Keistimewaan berdasarkan pengalaman praktik pertunjukan mereka sehingga pengetahuan yang dihasilkan merupakan representasi murni dari perspektif internal.

Teori *Participatory Rural Appraisal* (PRA) menempatkan pengetahuan lokal (*local knowledge*) sebagai sumber daya utama, di mana masyarakat lokal diakui memiliki kemampuan mumpuni untuk melakukan pemetaan, pemodelan, dan analisis mandiri terhadap kondisi kehidupan mereka. Prinsip ini berkaitan erat dengan upaya memperkuat suara (*voice*) komunitas agar mereka dapat mengekspresikan prioritas dan kebutuhan mereka secara percaya diri kepada pihak luar. Hal ini mendorong tumbuhnya agensi (*agency*) atau kemampuan bertindak, yang ditandai dengan penguatan kapasitas lokal dan penyerahan inisiatif serta

tanggung jawab pribadi dalam pengambilan keputusan Terakhir, prinsip representasi (*representation*) memastikan adanya keadilan melalui identifikasi kelompok-kelompok yang terpinggirkan guna menjamin bahwa proses pemberdayaan mencakup seluruh lapisan komunitas dan tidak hanya didominasi oleh elit lokal (Chambers, 1994: 1448-1450).

Prinsip "Menyuarakan Komunitas" (Chambers, 1994):

1. *Local Knowledge* (Pengetahuan Lokal): Mengakui bahwa Komunitas Wayang Cinema Yogyakarta memiliki pengetahuan unik tentang kebutuhan, tantangan, dan strategi mereka yang tidak dapat dipahami sepenuhnya dari luar. Inovasi pertunjukan yang dilakukan oleh Komunitas Wayang Cinema Yogyakarta dengan pemanfaatan multimedia yang sarannya mengarah pada generasi muda untuk lebih mudah memahami seni tradisi dengan bentuk yang lebih modern.
2. *Voice* (Suara): Memberikan *platform* bagi Komunitas Wayang Cinema Yogyakarta untuk mengekspresikan pengalaman mereka tentang kebermanfaatan Dana Keistimewaan dengan bahasa dan cara mereka sendiri, baik verbal maupun visual. Pelaksanaan kegiatan pemanfaatan Dana Keistimewaan yang dilakukan Komunitas Wayang Cinema Yogyakarta menjadi cara mereka sendiri mengkomunikasikan kepada publik tentang efektivitas Dana Keistimewaan yang tersalurkan melalui proses kreatif dan praktik pertunjukan.
3. *Agency* (Keagenan): Mengakui bahwa Komunitas Wayang Cinema Yogyakarta bukan sekadar penerima pasif kebijakan, tetapi pelaku seni aktif yang

melakukan pengelolaan, pemanfaatan, menegosiasikan, dan mentransformasi sumber daya yang diterima. Alokasi Dana Keistimewaan yang diterima oleh Komunitas Wayang Cinema Yogyakarta menjadi bentuk dukungan yang konkret untuk melakukan bentuk inovasi pertunjukan yang relevan guna menjawab perkembangan zaman di era modern.

4. *Representation* (Representasi): Memastikan bahwa penelitian merepresentasikan perspektif komunitas secara autentik dan inklusif. Dalam hal ini peneliti sebagai fasilitator guna memperkuat perspektif komunitas dengan menjamin kemurnian data lapangan yang konkret.

Sebagaimana telah dipaparkan empat prinsip *Community Voice* tersebut, data mengenai karya dan proyek WCY dianalisis untuk menempatkan komunitas sebagai objek pengetahuan. Manfaat Dana Keistimewaan dalam penelitian ini tidak dibangun berdasarkan sudut pandang otoritas semata, melainkan melalui pengalaman autentik para pelaku seni dalam menjalankan praktik berkesenian. Dengan demikian penilaian terhadap pemanfaatan Dana Keistimewaan berangkat dari bagaimana mereka memaknai, mengelola, serta mengubah sumber daya yang tersedia menjadi berbagai bentuk inovasi pertunjukan.

G. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode Etnografi Visual yang disajikan oleh Sarah Pink. Etnografi Visual merupakan bidang praktik yang bersifat dinamis, reflektif, dan situasional, yang melibatkan peneliti untuk terlibat dengan metode dan media visual digital dalam upaya menciptakan berbagai

cara-cara mengetahui yang berkaitan dengan pertanyaan dan agenda penelitian tertentu (Pink, 2021: 31). Etnografi visual digunakan karena penelitian ini mengkaji pertunjukan wayang yang bersifat visual, terutama Wayang Cinema yang menggabungkan wayang dengan teknik sinematografi. Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian ini bertujuan untuk memahami kebermanfaatan Dana Keistimewaan secara mendalam dari perspektif Komunitas Wayang Cinema Yogyakarta, termasuk proses, makna, dan pengalaman.

Etnografi visual dalam penelitian ini tidak hanya menggunakan foto dan video sebagai alat dokumentasi, tetapi juga sebagai metode utama untuk memahami bagaimana kebermanfaatan Dana Keistimewaan terwujud melalui pertunjukan. Pertunjukan Wayang Cinema yang mengutamakan aspek sinematografi menjadikan pendekatan visual relevan untuk menangkap inovasi, proses kreatif, dan dampak yang dihasilkan.

Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan deskriptif kualitatif dengan perspektif etnografi visual Sarah Pink. Analisis data dilakukan secara berkelanjutan melalui proses pengamatan, interpretasi, dan pemaknaan terhadap data visual maupun data verbal yang diperoleh selama penelitian. Menurut Pink (2021), material visual tidak hanya dipahami sebagai pelengkap penelitian, tetapi juga sebagai data yang memiliki nilai pengetahuan dalam memahami pengalaman sosial dan praktik budaya masyarakat. Oleh karena itu, proses analisis dalam penelitian ini dilakukan melalui beberapa tahapan, yaitu analisis visual, analisis kontekstual, analisis pengalaman dan praktik sosial, serta interpretasi reflektif (Pink, 2021: 15).

Teknik analisis data juga menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dengan model analisis interaktif. Analisis data kualitatif merupakan proses yang berlangsung secara terus-menerus dan saling berkaitan melalui tiga tahapan utama, yaitu kondensasi data (*data condensation*), penyajian data (*data display*), dan penarikan kesimpulan atau verifikasi (*conclusion drawing/verification*). Pada tahap kondensasi data, peneliti melakukan proses pemilihan, penyederhanaan, serta pengelompokan data yang diperoleh dari hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi agar data lebih terfokus sesuai kebutuhan penelitian. Selanjutnya, data yang telah dikondensasi disajikan dalam bentuk uraian deskriptif sehingga memudahkan peneliti dalam memahami hubungan antar data yang ditemukan di lapangan. Tahap terakhir dilakukan melalui penarikan kesimpulan dan verifikasi secara berulang untuk memperoleh temuan penelitian yang valid dan sesuai dengan fokus penelitian (Miles, et.al. 2014: 12-14). Melalui model analisis interaktif ini, peneliti dapat memahami secara mendalam mengenai kebermanfaatan Dana Keistimewaan terhadap inovasi pertunjukan Wayang Cinema Yogyakarta

1. Sumber Data

Sumber data berupa wawancara dengan narasumber pemimpin Komunitas Wayang Cinema Yogyakarta yaitu Aneng Kiswantoro, Dinas Kebudayaan Daerah Istimewa Yogyakarta yang telah melakukan kontrak kerjasama dengan Komunitas Wayang Cinema Yogyakarta dan mahasiswa Institut Seni Indonesia Bali yang memiliki karya dengan konsep pertunjukan serupa dengan Wayang Cinema. Wawancara dilaksanakan dengan menggunakan perekaman audio dan video

sebagai instrumen pendukung guna menjamin ketepatan serta keabsahan data yang diperoleh. Kemudian sumber lain berupa video pertunjukan Wayang Cinema pada kanal Youtube @wayang cinema official, kanal Youtube dari Dinas Kebudayaan Daerah Istimewa Yogyakarta @tasteof_jogja dan kanal Youtube @DINAS KEBUDAYAAN KOTA YOGYAKARTA.

2. Pengumpulan Data

Sebagaimana dikemukakan Moleong (2005: 4) pendekatan deskriptif kualitatif merupakan prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa paparan kata-kata lisan maupun tulisan serta perilaku yang dapat diamati, alih-alih menggunakan angka statistik. Melalui pembauran teknik wawancara mendalam, observasi, dan studi dokumentasi, pendekatan ini bertujuan untuk mengkonstruksi pemahaman komprehensif terhadap fenomena sosial. Dengan melakukan klarifikasi fakta empiris di lapangan, peneliti dapat menyajikan analisis mendalam yang berkontribusi pada upaya penyelesaian masalah secara substantif. Teknik pengumpulan data penelitian ini menggunakan empat cara yaitu:

a. Wawancara

Sesi wawancara dilakukan kepada Aneng Kiswantoro selaku pemimpin Komunitas Wayang Cinema Yogyakarta dengan menggali informasi terkait profil komunitas, praktik inovasi pertunjukan dan dampak pemanfaatan Dana Keistimewaan terhadap Komunitas Wayang Cinema Yogyakarta. Kemudian sesi wawancara lain dilakukan dengan Dinas Kebudayaan Daerah Istimewa Yogyakarta

terkhusus Joy Jatmiko selaku bagian Pemeliharaan dan Pengembangan Bidang Warisan Budaya Tak Benda dan Ryan Saputra selaku Subbagian Program yang memiliki keterkaitan kerja sama dengan Komunitas Wayang Cinema Yogyakarta. Pada sesi wawancara ini menggali informasi terkait alasan kerja sama, periode kemitraan dan pengadaan anggaran untuk Komunitas Wayang Cinema.

b. Observasi

Proses observasi diawali dengan menentukan dan mengidentifikasi data yang relevan dengan fokus penelitian. Tahap selanjutnya adalah penyusunan pemetaan untuk memperoleh gambaran umum mengenai sasaran penelitian. Menurut Sarah Pink, etnografi visual merupakan metode yang menggunakan media visual untuk memahami pengalaman, praktik budaya, serta representasi dalam kehidupan sosial (Pink, 2021: 5). Data hasil observasi kemudian dicatat, dipilah, dan diklasifikasikan secara sistematis guna mendukung proses analisis. Observasi dilakukan dua cara yaitu Observasi Lapangan dan Observasi Visual.

1) Observasi Lapangan

Observasi lapangan dilakukan dengan turun langsung ke lokasi penelitian untuk mengamati aktivitas, proses kreatif, serta pola kerja komunitas Wayang Cinema Yogyakarta dalam memproduksi pertunjukan. Melalui observasi ini, peneliti memperoleh data mengenai, pembagian kerja, penggunaan media pertunjukan, serta situasi sosial yang berlangsung dalam praktik kreatif komunitas.

2) Observasi Visual

Observasi visual dilakukan dengan mengamati berbagai bentuk visual yang berkaitan dengan pertunjukan Wayang Cinema, seperti dokumentasi video pertunjukan, publikasi media digital, tata panggung, penggunaan video *mapping*, serta elemen audio-visual lainnya. Observasi visual digunakan karena penelitian tidak hanya berfokus pada aktivitas sosial, tetapi juga pada representasi visual sebagai bagian dari proses penciptaan makna dalam pertunjukan.

c. Dokumentasi

Penelitian ini juga memanfaatkan dokumentasi media dan visual sebagai bagian dari proses pengumpulan data. Dalam etnografi visual, dokumentasi tidak hanya dipahami sebagai pelengkap data penelitian, tetapi juga sebagai medium untuk memahami pengalaman, aktivitas, dan representasi budaya yang terdapat dalam objek penelitian. Oleh karena itu, dokumentasi dalam penelitian ini digunakan untuk membantu peneliti memahami proses kreatif, bentuk pertunjukan, serta aktivitas komunitas Wayang Cinema Yogyakarta secara lebih mendalam. Dokumentasi yang digunakan meliputi rekaman video wawancara, hasil observasi lapangan, serta observasi visual terhadap pertunjukan dan aktivitas komunitas Wayang Cinema Yogyakarta.

d. Studi Pustaka

Studi pustaka dalam penelitian ini dilakukan dengan mengumpulkan berbagai sumber tertulis yang relevan dengan topik penelitian, seperti buku, jurnal

ilmiah, artikel, serta laporan penelitian. Data yang dikaji difokuskan pada pembahasan mengenai efektivitas Dana Keistimewaan dalam bidang kebudayaan, khususnya yang berkaitan dengan inovasi pertunjukan wayang di Yogyakarta. Melalui studi pustaka tersebut, peneliti memperoleh landasan teoritis dan konseptual yang digunakan untuk memahami hubungan antara kebijakan pendanaan kebudayaan dengan perkembangan inovasi dalam pertunjukan Wayang Cinema Yogyakarta.

3. Analisis

Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan pendekatan etnografi visual yang dikemukakan oleh Sarah Pink. Menurut Sarah Pink (2021), data visual tidak hanya dipahami sebagai dokumentasi, tetapi juga sebagai bagian dari proses memahami pengalaman sosial, praktik budaya, dan representasi dalam kehidupan masyarakat. Analisis data dalam penelitian ini dilakukan melalui beberapa tahapan sebagai berikut:

a. Analisis Visual

Analisis visual dilakukan dengan mengamati berbagai bentuk visual yang berkaitan dengan komunitas Wayang Cinema Yogyakarta, seperti dokumentasi video pertunjukan, penggunaan video *mapping*, tata panggung, publikasi media digital, serta unsur audio-visual dalam pertunjukan. Material visual diperlakukan bukan sebagai ilustrasi pelengkap, melainkan sebagai data penelitian yang memiliki nilai pengetahuan tersendiri dan mampu mengungkap makna yang tidak selalu

dapat ditangkap melalui teks verbal. Analisis ini bertujuan untuk memahami bentuk inovasi dan representasi visual yang terdapat dalam pertunjukan Wayang Cinema sebagai dampak dari pemanfaatan Dana Keistimewaan.

b. Analisis Kontekstual

Data visual yang diperoleh kemudian dianalisis dengan mengaitkan konteks sosial dan budaya yang melatarbelakangi pertunjukan Wayang Cinema. Material visual tidak dapat dibaca secara isolasi, melainkan selalu harus dipahami dalam konteks produksi, relasi sosial, dan kondisi struktural yang melingkupinya. Dalam tahap ini, peneliti memahami hubungan antara proses kreatif komunitas, kondisi internal komunitas Wayang Cinema, serta keberadaan Dana Keistimewaan sebagai bagian dari perkembangan inovasi pertunjukan wayang di Yogyakarta.

c. Analisis Pengalaman dan Praktik Sosial

Tahap ini dilakukan dengan memahami pengalaman, aktivitas, dan praktik sosial yang berlangsung dalam komunitas Wayang Cinema Yogyakarta. Etnografi visual tidak hanya membaca gambar, tetapi juga pengalaman indrawi dan praktik sosial yang menghasilkan gambar tersebut. Data diperoleh melalui hasil wawancara mendalam, observasi lapangan, serta dokumentasi visual yang menunjukkan pola kerja, proses produksi, dan interaksi antar anggota komunitas dalam mengembangkan inovasi pertunjukan wayang.

d. Interpretasi Reflektif

Interpretasi Reflektif merupakan tahap akhir, seluruh data hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi visual dianalisis secara interpretatif dan reflektif. Subjektivitas peneliti bukan sesuatu yang harus dihilangkan, melainkan diakui dan dijadikan bagian dari proses analisis yang transparan, agar penafsiran yang dihasilkan tetap autentik dengan sudut pandang komunitas. Dalam tahap ini, peneliti menarik pemahaman mengenai kebermanfaatan Dana Keistimewaan terhadap inovasi pertunjukan Wayang Cinema Yogyakarta, serta bagaimana inovasi tersebut berkembang dalam praktik budaya masyarakat secara lebih luas.

e. Analisis *Community Voice*

Pada tahap analisis data, Teori Chambers digunakan untuk menempatkan komunitas sebagai subjek utama dalam menghasilkan pengetahuan, sehingga data yang dikumpulkan melalui observasi visual, dokumentasi audio visual, dan telaah dokumen dianalisis dengan mengutamakan pengalaman, pandangan, dan praktik yang berasal dari dalam komunitas itu sendiri. Dalam proses analisis, peneliti tidak hanya menilai efektivitas Dana Keistimewaan dari sisi kebijakan, tetapi juga melihat bagaimana komunitas Wayang Cinema Yogyakarta memahami, memanfaatkan, dan mengungkapkan peran dana tersebut dalam upaya inovasi pertunjukan. Prinsip *community voice* dalam teori Chambers digunakan untuk melihat sejauh mana suara komunitas tercermin dalam keputusan artistik, bentuk pertunjukan, dan strategi kreatif yang dijalankan, sehingga analisis tidak datang dari

atas ke bawah, melainkan berangkat dari sudut pandang dan praktik komunitas sebagai pelaku budaya yang aktif.

H. Sistematika Penulisan

Penulisan laporan ini disajikan secara sistematis, sebagai berikut:

BAB I PENDAHULUAN

Bab ini berisi latar belakang, rumusan masalah, tujuan dan manfaat, tinjauan pustaka, metode penelitian terdiri dari pendekatan, teknik pengumpulan data, analisis data dan sistematika penulisan.

BAB II WAYANG CINEMA: KOMUNITAS INOVASI PERTUNJUKAN WAYANG DI YOGYAKARTA

Bab ini membahas mengenai Latar Belakang Komunitas Wayang Cinema Yogyakarta, sub bab kedua membahas Konsep dan Karakteristik Pertunjukan Komunitas Wayang Cinema, sub bab ketiga membahas Perkembangan dan Aktivitas Komunitas Wayang Cinema di Yogyakarta dan sub bab terakhir Dana Keistimewaan sebagai Instrumen Pembiayaan Kebudayaan bagi Komunitas Wayang Cinema Yogyakarta.

BAB III KEBERMANFAATAN DANA KEISTIMEWAAN BAGI INOVASI PERTUNJUKAN KOMUNITAS WAYANG CINEMA YOGYAKARTA

Bab ini membahas mengenai pemanfaatan Dana Keistimewaan oleh Komunitas Wayang Cinema Yogyakarta, sub bab kedua menjelaskan mengenai Bentuk-Bentuk Inovasi Pertunjukan Wayang Cinema sebagai Dampak Dana

Keistimewaan dan sub bab terakhir menjelaskan Efektivitas Dana Keistimewaan dalam Mendukung Inovasi Pertunjukan Wayang. Cinema: Perspektif *Community Voice* Robert Chambers.

BAB IV PENUTUP

Penutup, kesimpulan dan saran

